

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Bali sebagai pulau dewata yaitu pulau seribu pura memiliki berbagai warisan budaya dan tradisi yang unik dari leluhur yang tetap dijaga dan dilestarikan sampai saat ini. Tradisi budaya tersebut pada masing-masing daerah, desa maupun banjar yang ada di Bali memiliki ciri khasnya tersendiri (Sanjaya, dkk. 2016). Seperti tradisi *ngaben*, *merangkat*, *melasti* yang dilaksanakan hampir di seluruh wilayah Bali, tradisi *omed-omedan* di banjar Kaja, Sesetan, Denpasar Selatan, tradisi *megebeg-gebegan* di desa Tukad Mungga, Buleleng, tradisi *ulihan* di desa Pupuan-Tabanan, tradisi *nyakan diwang* di desa Banjar Kabupaten Buleleng, dan tradisi *megibung* di Kabupaten Karangasem.

Kabupaten Karangasem merupakan kabupaten yang terletak di sebelah timur Bali dengan ibukotanya Amlapura. Berdasarkan Portal Resmi Pemerintah Kabupaten Karangasem, destinasi wisata Kabupaten Karangasem terbagi kedalam beberapa sub yaitu wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, wisata religi dan wisata sejarah. Dari berbagai sub wisata tersebut wisata yang cukup menarik perhatian adalah wisata budaya yaitu tradisi *megibung* (Pemkab Karangasem, 2019). Wisata budaya adalah wisata yang dalam perkembangannya menggunakan kebudayaan dari daerah tempat budaya tersebut berasal dalam hal ini budaya Bali

dari daerah Bali yang dijiwai oleh agama Hindu, sebagai potensi dasar yang dominan sehingga dapat memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata (Wiratnaya, 2010).

Tradisi *megibung* di Kabupaten Karangasem bermula ketika Kerajaan Karangasem mengadakan ekspansi ke Kerajaan Lombok pada tahun 1614 Caka atau 1692 Masehi. Dalam perjalanan sejarah dikatakan bahwa pertemuan laskar Karangasem yang dipimpin oleh I Gusti Anglurah Ktut Karangasem dengan Arya Banjar Getas terjadi di daerah Padasan yang masih berupa semak belukar. Di tempat ini terikrar adanya janji bersama untuk mengalahkan Raja-raja Sasak, yakni Raja Selaparang dan Raja Pejanggik. Kemudian selanjutnya tempat ini disebut Pagutan dari kata "*pagut*" yang berarti berikral atau berjanji secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan. Setelah kesepakatan tersebut semua pasukan menuju ke gunung Pangsung, nama Pangsung berasal dari kata "*pang asung*" yang artinya "supaya diberkahi". Di sini semua pasukan sujud ke hadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa dan Bathara di Gunung Pangsung, sebagai wujud memohon restu dan keselamatan. Setelah sampai di Lombok Timur laskar Karangasem pertama-tama menyerang dan menaklukkan Kerajaan Pejanggik yang memerlukan waktu 111 hari. Pertempuran yang terjadi sangat alot, namun hampir tidak ada korban dari pihak Kerajaan Karangasem. Setelah Kerajaan Pejanggik, selanjutnya Kerajaan Parwa juga dapat ditaklukan. Seiring perjalanan tersebut, ketika sedang beristirahat, beliau membuat aturan yang menganjurkan prajurit untuk makan bersama dalam posisi melingkar yang disebut "*megibung*" dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi mereka sekaligus untuk menghitung korban dan pasukan yang bertahan (Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem, 2019).

Tradisi *megibung* sebagai tradisi makan bersama terdapat hampir di seluruh wilayah Kabupaten Karangasem salah satunya di Desa Nongan. Nongan merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem dengan ketinggian 450-500 meter di atas permukaan laut dan luas wilayah sebesar 64.300 Ha. Desa Nongan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sangkaan Gunung, Sidemen, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bangbang dan Kabupaten Bangli, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Rendang, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pesaban. Desa dinas Nongan terdiri dari dua desa pakraman yaitu Desa Pakraman Segah dan Desa Pakraman Nongan serta 14 Banjar dinas yaitu Segah, Manggan, Ambengan, Pande, Bujaga, Nongan Kaler, Bucu, Bukian, Sekar, Sigar, Tengah, Saren Kaler, Saren Tengah, Dan Saren Kelod (Profil Desa Nongan, 2019).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2019 di Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem dengan narasumber Jero Mangku Dipta Admanda selaku perangkat desa sekaligus prajuru adat Desa Nongan menjelaskan bahwa tradisi *megibung* di Desa Nongan sudah ada kira-kira sejak tahun 1700 masehi setelah wilayah Nongan sampai dengan wilayah Tianyar Bukit diserahkan kepada Raja Karangasem yang sebelumnya menjadi milik wilayah Bangli. Tradisi *megibung* di Desa Nongan dilaksanakan pada saat upacara-upacara adat dan keagamaan seperti dalam upacara Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Bhuta Yadnya, Rsi Yadnya dan Manusa Yadnya.

Dalam upacara Panca Yadnya seperti *piodalan*, *pawiwahan*, *mepandes*, dan *ngaben*, tradisi *megibung* dilakukan setelah melalui kegiatan yang istilah Bali dinamakan "*mebat*".

Permana (2013:5) menyatakan,

Mebat merupakan prosesi mengolah bahan-bahan makanan dari mentah menjadi siap untuk dimakan yang nantinya digunakan sebagai hidangan untuk prosesi *megibung* itu sendiri.

Mebat atau *ngebat* merupakan tradisi kebersamaan laki-laki di Bali dalam mempersiapkan hidangan-hidangan untuk upacara keagamaan. Pada dasarnya jenis hidangan atau di Bali disebut dengan “olahan” yang terdapat dalam upacara Agama Hindu khususnya di Pulau Bali dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu : 1) Jenis olahan kering, seperti : *sesate, gorengan, brengkes, urutan, limpet, dan gubah*. 2) Jenis olahan lembab, seperti : *lawar, tum, balung, timbungan, oret, dan semuwuk*. 3) Jenis olahan cair, seperti : *komoh* dan *ares*. Olahan-olahan yang disajikan dalam tradisi *megibung* disebut dengan “*karangan*” yang merupakan satu gelaran atau satu porsi untuk satu kelompok (*sela*) *megibung*. Berdasarkan perkembangannya, olahan dalam tradisi *megibung* selanjutnya disesuaikan dengan potensi masyarakat di setiap wilayah Kabupaten Karangasem, dengan ragam jenis, nama dan bahan (Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *megibung* di setiap daerah yang ada di Kabupaten Karangasem termasuk di Desa Nongan baik dalam hal bahan-bahan yang digunakan, nama dan jenis hidangan, serta aturan-aturan yang berlaku pada saat pelaksanaan *megibung*.

Di Desa Nongan tradisi *megibung* merupakan warisan tradisi budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Lebih lanjut dijelaskan oleh Jero Mangku Dipta Admanda dasar dari tradisi *megibung* adalah *sulur* yang artinya adanya hubungan dekat atau hubungan *suka lan duka*. Beliau juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *megibung* di Desa Nongan mulai dari persiapan, pengolahan, penyajian dan

penyelesaian *megibung* dengan daerah lainnya di Kabupaten Karangasem yang disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Contohnya di Desa Selat Kecamatan Selat olahan tradisi *megibung* terdiri dari *lawar merah*, *kacang-kacang*, *gegecok*, *keskes*, *urab*, *anyang*, *padamara*, dan 12 tusuk sate yang terdiri dari 5 tusuk *sate asam* dan 7 tusuk *sate pasut* (Sukerti, dkk. 2017). Sedangkan di Desa Nongan menggunakan 9 tusuk sate dalam satu ikat dan nama olahannya pun berbeda. Selain itu tradisi *megibung* di Desa Nongan tidak menggunakan olahan *komoh* melainkan diganti dengan *ares*. Menurut Suputra (2015) *komoh* merupakan olahan daging mentah yang di cincang halus dan di beri bumbu kemudian di seduh dengan air panas, air seduhan daging cincang tersebut lalu di isi dengan darah segar dan garam secukupnya. Disamping itu di Desa Nongan belum terdapat data maupun dokumen tertulis yang menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi *megibung* di Desa Nongan.

Dalam pelaksanaan *megibung* hal yang tidak kalah penting yang harus diperhatikan adalah etika makan. Etika makan merupakan tata cara makan yang harus ditaati saat menyantap hidangan di meja makan, baik sebelum makan, saat sedang makan, maupun pada saat selesai makan (Galeri Pustaka, 2013). Etika makan dalam tradisi *megibung* mengandung pendidikan moral yang tinggi seperti sopan santun, kesabaran, memupuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan, serta saling menghargai sehingga sudah sepatutnya untuk tetap dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi penerus.

Berdasarkan pemaparan tentang tradisi *megibung* tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Identifikasi Tradisi *Megibung* Sebagai Wisata Budaya di Desa Nongan Kabupaten Karangasem” sebagai upaya untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi *megibung* dan sebagai data atau dokumen tertulis tentang pelaksanaan tradisi *megibung* di Desa Nongan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan oleh penulis di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Tradisi *megibung* merupakan warisan turun temurun yang mengandung makna mendalam dan nilai-nilai yang luhur sehingga perlu diwariskan kepada generasi penerus.
2. Terdapat perbedaan pelaksanaan tradisi *megibung* di setiap daerah di Kabupaten Karangasem termasuk di Desa Nongan.
3. Belum terdapat data maupun dokumen tertulis tentang tradisi *megibung* di Desa Nongan mulai dari tahap persiapan, tahap pengolahan, tahap penyajian dan penyelesaian *megibung*.
4. Pentingnya menerapkan etika makan dalam pelaksanaan tradisi *megibung* karena mengandung pendidikan moral yang tinggi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas dan agar penelitian yang dilakukan dapat lebih fokus dan mendalam disamping karena keterbatasan tempat dan waktu yang peneliti hadapi, maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi yaitu mengenai pelaksanaan tradisi *megibung* mulai dari tahap persiapan, tahap pengolahan, tahap penyajian dan penyelesaian *megibung*, serta etika makan dalam tradisi *megibung* di Desa Nongan Kabupaten Karangasem.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *megibung* mulai dari tahap persiapan, tahap pengolahan, tahap penyajian dan penyelesaian *megibung* di Desa Nongan Kabupaten Karangasem?
2. Bagaimana etika makan dalam tradisi *megibung* di Desa Nongan Kabupaten Karangasem?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *megibung* mulai dari tahap persiapan, tahap pengolahan, tahap penyajian dan penyelesaian *megibung* di Desa Nongan Kabupaten Karangasem.
2. Untuk mendeskripsikan etika makan dalam tradisi *megibung* di Desa Nongan Kabupaten Karangasem.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu tentang tradisi *megibung* sebagai tradisi turun terumun di Desa Nongan, Kabupaten Karangasem, sebagai salah satu sumber informasi atau sumber bacaan bagi seluruh masyarakat dalam upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi *megibung* tersebut tetap ada serta memberikan sumbangan teori tentang tradisi *megibung* sehingga kedepannya tradisi *megibung* dikenal oleh masyarakat luas dan dapat menjadi daya tarik wisata khususnya wisata budaya di Desa Nongan, Kabupaten Karangasem.

1.6.2 Manfaat praktis

a. Bagi Pemerintah

Khususnya Dinas Pariwisata dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam memperkenalkan tradisi *megibung* sebagai daya tarik wisata budaya Kabupaten Karangasem dan pemerintah dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu dokumentasi tradisi *megibung* di Karangasem.

b. Bagi Masyarakat Desa Nongan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi, masukan, acuan, atau pedoman dalam menjaga dan melestarikan tradisi *megibung* di Desa Nongan Kabupaten Karangasem.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam menjaga tradisi budaya bali khususnya tradisi *megibung*.

